

Increasing Student Activeness Using The Cooperative Model TGT IPAS Class IV SDN Tambak Wedi 508

Dita Rahmania Widiastya¹, Devina Oviana Dwi Agustin², Silvyulla Puspita
Ambarsari³, Agung Setyawan⁴, Tehseen Mazhar⁵

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura,

² Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura,

³ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura,

⁴ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura,

⁵ Universitas Pakistan Moncton Canda, New Brunswick, Kanada

220611100125@student.trunojoyo.ac.id; 220611100126@student.trunojoyo.ac.id;
220611100139@student.trunojoyo.ac.id; agung.setyawan@trunojoyo.ac.id
[:tehseenmazhar719@gmail.com](mailto:tehseenmazhar719@gmail.com)

Abstract

This research is motivated by observational data that shows students' learning activity in IPAS material is very low. To respond to that, the researcher conducted a classroom action research aimed at improving students' learning activity. The objectives to be achieved in this research include: (1) To determine the improvement of students' engagement in learning through the use of lecture method, (2) To determine the improvement of students' engagement in the learning process through the use of cooperative learning model, specifically Teams Games Tournament (TGT). This research is a classroom action research. This research was conducted in class IVB with a total of 32 students, consisting of 17 male students and 15 female students. The research was conducted in 2 cycles, and the results showed an improvement in effectiveness in the second cycle. The change occurred because in the second cycle, students were more engaged in working together with their group, so there was less opportunity to discuss with other groups. This research measures several student learning skills, namely: questioning skills, answering skills, discussing skills, and group learning skills. The research findings show improvement in each domain in each cycle. The selection of this learning model is highly suitable and can enhance students' engagement in learning because in this learning model, students are not just passive listeners during the lesson, but they actively participate, think, learn, and compete among groups. This makes students challenged to win the competition and become active in learning.

Keywords:

Student Activeness ; Cooperative ; TGT

Riwayat artikel:

Diterima :07 Juli 2023

Dikirim :27 Juli 2023

Revisi :25 Agustus 2023



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution ShareAlike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

A. Pendahuluan

Pembelajaran adalah proses untuk mengajarkan seseorang tentang informasi atau konsep melalui pengalaman. Pembelajaran merupakan proses di mana tingkah laku seseorang berubah melalui pengalaman (Listyarini et al., 2018 dalam Putri, Dkk). Kurikulum merdeka sudah diterapkan di semua jenjang pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas. Pada jenjang pendidikan sekolah dasar pelaksanaan kurikulum merdeka dilaksanakan secara bertahap. Pelaksanaannya sampai sekarang sudah mencapai 4 tahap. Mata pelajaran di kurikulum merdeka juga mengalami beberapa perubahan seperti penggabungan pembelajaran IPA dengan pembelajaran IPS menjadi satu mata pelajaran yaitu IPAS. Tujuan penggabungan mata pelajaran ini adalah menguatkan pemahaman siswa terhadap lingkungan, baik dari segi lingkungan alam atau dari lingkungan sosial.

Pemerintah Indonesia telah melakukan banyak perubahan dalam sistem pendidikan dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan. Upaya ini termasuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif bagi siswa, menghindari kebosanan yang seringkali muncul dalam model pembelajaran konvensional. Selain itu, perubahan kurikulum yang terjadi setiap tahun mencerminkan dinamika perkembangan pendidikan di Indonesia (Khusnudin, dkk. 2022). Dalam implementasi pembelajaran pada kurikulum merdeka mata pelajaran IPAS siswa harus dituntut aktif dalam pembelajaran. Namun beberapa siswa masih belum bisa menunjukkan keaktifannya saat pembelajaran, siswa masih saja diam mendengarkan penjelasan dari guru. Masalah keaktifan siswa masih belum bisa teratasi jika guru masih berpedoman pada pembelajaran konvensional dengan hanya mengajarkan melalui model ceramah dan menghafal.

Dalam pembelajaran di kelas terdapat dua tipe siswa yaitu siswa yang aktif dalam pembelajaran dan siswa yang tidak aktif dalam pembelajaran. Siswa yang aktif dalam pembelajaran di tandai dengan terlihat bersemangat, berani untuk bertanya, menjawab pertanyaan yang di berikan dan mempresentasikan hasil belajar di depan kelas (Hartanto & Mediatati, 2023). Sedangkan siswa yang tidak

aktif dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor adalah kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru kurang menarik, kurangnya motivasi siswa, siswa yang tidak memahami materi. Pada pembelajaran IPAS siswa masih terlihat tidak aktif, dikarenakan pemilihan model pembelajaran yang tidak sesuai. Mengakibatkan siswa bosan.

Proses belajar mengajar menjadi efektif ketika guru mampu mengimplementasikan model pembelajaran yang inovatif dan mampu menginspirasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa menjadi kunci dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, serta meningkatkan pemahaman mereka agar mencapai hasil yang optimal sesuai dengan harapan dan tujuan pembelajaran yang telah diatur. Dengan kata lain, partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran menjadi elemen penting dalam mencapai kesuksesan pembelajaran yang bermakna dan efektif (Lubis dan Nasution. 2023).

Oleh karena itu hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru adalah pemilihan model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran yang di pilih harus bisa mendorong siswa agar aktif dan ikut serta dalam proses pembelajaran. Sebab dengan adanya keaktifan belajar siswa akan dapat meningkatkan persentase dalam mencapai ketuntasan hasil belajar siswa. Peran guru dalam mendampingi dan membimbing siswa dalam belajar sangat penting. Guru harus memilih strategi mengajar yang aktif untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan belajar mereka. Proses belajar mengajar akan lebih bermakna dan efektif jika menciptakan suasana belajar yang mendorong aktivitas belajar, mengkomunikasikan hasil belajar siswa, dan memberikan penghargaan atas prestasi yang dicapai (Susilowati, 2016).

Keaktifan di dalam ruang kelas mencakup berbagai hal, baik secara fisik maupun mental, yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan partisipatif. Saat keaktifan siswa dalam pembelajaran tinggi, ini secara langsung berdampak pada peningkatan hasil belajar mereka. Hasil belajar tidak hanya mencerminkan pencapaian akademis siswa tetapi juga perubahan-perubahan yang terjadi dalam pemahaman, keterampilan, dan sikap mereka

setelah mengikuti serangkaian proses belajar-mengajar. Proses penilaian hasil belajar ini sering kali dijelaskan secara khusus melalui tulisan-tulisan yang mencerminkan pemahaman yang diharapkan sesuai dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya. Dengan demikian, hasil belajar siswa sangat bergantung pada pemahaman dan pengetahuan yang telah mereka peroleh dari proses pembelajaran yang mereka jalani (Setyawan, dkk. 2019).

Dalam Proses pembelajaran salah satu hal yang penting adalah siswa dapat mencapai indikator keberhasilan (Ula & Jamilah, 2023). Untuk membuat siswa aktif diperlukan model pembelajaran yang efektif. Banyak sekali metode pelajaran yang dikemukakan oleh para ilmuwan, salah satunya adalah tipe pembelajaran Kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu rangkaian proses pemberian materi meliputi pendahuluan, inti dan juga penutup pembelajaran yang diberikan dari guru kepada siswa dengan ditunjang oleh fasilitas yang ada dengan kegiatan berupa pengkondisian siswa melaukan aktivitas belajar dan bekerja dalam suatu kelompok kecil secara Bersama sama dengan jenis kelompok heterogen (Khusnudin & Anjarini, 2022). Model pembelajaran kooperatif banyak sekali jenisnya Salah satunya adalah tipe TGT (Teams Games Turnaments) merupakan jenis pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk melakukan suatu kompetisi dengan kelompok yang lain sehingga siswa memiliki keaktifan dalam kegiatan pembelajaran (Ula & Jamilah, 2023).

Dalam pembelajaran Kooperatif tipe TGT Memiliki beberapa sintak. Diantaranya terdiri dari : 1) Presentasi kelas, aktivitas yang dilakukan guru berupa penyampaian informasi yang di butuhkan dalam proses belajar, seperti menyampaikan kompetensi yang akan di capai, tujuan dalam pembelajaran, aturan permainan. 2) Teams, aktivitas yang dilakukan guru berupa pembagian kelompok belajar yang bersifat heterogeny. 3) Games, aktivitas guru yaitu membimbing siswa untuk menjawab pertanyaan dalam permainan. 4)Tournament, guru melakukan kompetisi atau perlombaan antar kelompok untuk mengetahui hasil belajar siswa. 4) Rekondisi Tim, guru memberikan rewards yaitu

hadiah kepada siswa yang menjadi pemenang, atau kelompok dengan perolehan nilai tertinggi (Khusnudin & Anjarini, 2022).

Menurut Noviana (2010;235) dalam (Yuhanis , 2019) terdapat beberapa Ciri-ciri TGT meliputi: 1) Menggunakan presentasi dan informasi dari guru serta kerja sama tim seperti yang dilakukan dalam metode STAD. 2) Menggantikan kuis dengan turnamen mingguan, di mana siswa bermain game akademik dengan anggota tim lainnya untuk mendapatkan atau menambahkan skor bagi tim mereka sendiri. 3) Siswa bermain game dalam kelompok tiga orang di meja turnamen dengan tim lain yang memiliki skor yang sama sebelumnya. Prosedur yang digunakan harus adil. 4) Tim dengan skor tertinggi di setiap meja turnamen akan mendapatkan 60 poin untuk tim mereka, tanpa memperhatikan meja turnamen tertentu. Hal ini berarti tim dengan skor rendah memiliki kesempatan yang sama untuk meraih keberhasilan, karena mereka akan bermain dengan tim yang memiliki skor tinggi. 5) Seperti dalam metode STAD, tim yang mencapai prestasi tinggi akan menerima sertifikat atau hadiah lain sebagai penghargaan untuk tim mereka.

Berdasarkan tindakan penelitian kelas yang sudah dilakukan dengan tujuan meningkatkan keaktifan siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang dilakukan di SDN Tambak Wedi 508 Surabaya dengan jumlah 32 siswa, terdiri dari 17 siswa laki laki dan 15 siswa Perempuan pada kelas IVB materi bagian bagian tumbuhan mata pelajaran IPAS, dapat diketahui bahwa siswa mengalami peningkatan keaktifan dari pembelajaran sebelumnya dengan guru hanya menerapkan metode ceramah. Namun terdapat beberapa kendala pada siklus pertama yaitu kesulitan dalam pengorganisasian siswa karena pada saat melakukan kompetisi siswa saling berebut. Sehingga dilakukan siklus kedua untuk mengevaluasi pembelajaran pada siklus pertama. Pada siklus kedua siswa masih aktif dalam pembelajaran dan pengorganisasian siswa juga semakin baik. Pembelajaran kooperatif dengan kelompok (tim) merupakan model pembelajaran yang menarik dan dapat meningkatkan kerjasama antar siswa. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa bekerja sama untuk proses belajar bersama (Wita, 2016).

Penelitian tentang peningkatan keaktifan siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu, (Astuti & Kristin, 2017) dalam penelitian tindakan kelas yang sudah dilakukannya memperoleh hasil bahwa setelah digunakannya model pembelajaran kooperatif tipe TGT siswa mengalami peningkatan pada hasil belajar, meliputi peningkatan pada ranah kognitif, afektif dan pada ranah psikomotorik. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran teams games tournament berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa. Siswa menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar antara siswa yang mendapat perlakuan pembelajaran dengan model pembelajaran TGT dan dengan siswa yang tidak mendapatkan model pembelajaran TGT. Selain itu model pembelajaran kooperatif tipe TGT juga sangat efektif jika digunakan pada pembelajaran IPAS.

Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk usaha peningkatan keaktifan belajar siswa pada materi bagian bagian tumbuhan mata pelajaran IPAS. Model pembelajaran Kooperatif tipe TGT dipilih untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPAS. Pemilihan model pembelajaran ini sangat sesuai dan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, dikarenakan pada model pembelajaran ini siswa tidak hanya diam saja dan mendengarkan guru saat pembelajaran, tetapi siswa juga ikut beraktifitas, berfikir dan belajar dan bersaing antar kelompok. Hal ini membuat siswa tertantang untuk memenangkan kompetisi dan menjadi aktif dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran ini, siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi dengan kelompoknya karena materi yang diajarkan oleh guru memberikan mereka semangat untuk berpartisipasi. Hal ini memungkinkan mereka menerapkan pembelajaran tersebut dalam kegiatan kelompok dan meningkatkan prestasi belajar serta keterlibatan aktif di kelas (Rifqi, M. dkk. 2022). Sebuah model pembelajaran yang diharapkan dapat menjadi alternatif dalam pemecahan masalah adalah menggunakan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran di mana siswa bekerja secara berkelompok untuk saling membantu, membangun konsep bersama,

menyelesaikan masalah, atau melakukan inkuiri (Suyatno, 2009:51 dalam Syafril, 2020).

Andini, Dkk (2022) juga berpebdapat bahwasanya Model pembelajaran ini sangat efektif untuk mengajak peserta didik terlibat dalam analisis materi secara mendalam. Dengan pendekatan kerja yang kooperatif, model ini melibatkan siswa sebagai tutor sebaya dan mencakup unsur permainan dan penguatan. Model pembelajaran ini mirip dengan model pembelajaran STAD, namun dalam model ini, kelompok siswa dipilih secara beragam dan terdapat turnamen dalam proses pembelajarannya untuk mendorong motivasi siswa dalam saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam memahami kemampuan yang diajarkan oleh guru.

B. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang menyajikan sebab akibat dari suatu perlakuan, dan memaparkan apa saja yang sudah terjadi Ketika suatu tindakan telah diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal tindakan sampai dengan akibat dari perlakuan tersebut (Arikunto, Suhardjono dan Supardi, 2019).

Subjek Penelitian ini adalah siswa kelas IV B SDN Tambak Wedi 508 Surabaya yang berjumlah 32 siswa, terdiri dari 17 siswa laki laki dan 15 siswa perempuan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan beberapa teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian tindakan kelas antara lain sebagai berikut: 1) Observasi dilakukan oleh walikelas IV B dan peneliti untuk mengetahui dan menganalisis perilaku, aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung menggunakan lembar pengamatan siswa dan guru. 2) Hasil belajar siswa dengan menjawab pertanyaan yang di berikan oleh guru. 3) Wawancara peneliti dengan guru.

Instrumen yang digunakan pada penelitian tindakan kelas ini terdiri dari : Modul ajar siklus I, Modul ajar Siklus II, lembar pengamatan siswa dan guru.

Instrumen wawancara guru dan siswa serta dokumentasi dari siklus pertama dan siklus ke II.

Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT menurut Mahardi, Dkk (2019) memiliki sintaks sebagai berikut :

Tabel 1. Sintaks model TGT

No	Langkah-Langkah	Aktivitas Guru
1.	Presentasi kelas	Pendidik memberikan informasi yang diperlukan oleh peserta didik dalam pembelajaran IPAS, menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai peserta didik, memberikan motivasi kepada peserta didik agar semangat belajar.
2.	Teams	Pendidik membentuk beberapa peserta didik menjadi beberapa kelompok yang bersifat heterogen.
3.	Games	Pendidik membimbing peserta didik untuk mendiskusikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh pendidik..
4.	Tournament	Pendidik mengadakan tournament anatar kelompok dan memberikan refleksi kepada setiap kelompok untuk mengetahui hasil belajar peserta didik.
5	Rekondasi Tim	Pendidik memberikan reward kepada kelompok atas kemenangan dari tournament yang telah dilakukan, dan telah mencapai hasil belajar.

Menurut Ade (2028), model pembelajaran ini melibatkan seluruh siswa dalam aktivitas tanpa adanya perbedaan, melibatkan tutor sebaya, dan memiliki unsur permainan yang menyenangkan bagi semua siswa. Dalam pembelajaran dengan model TGT ini, aktivitas siswa memungkinkan mereka belajar secara santai namun tetap diharapkan untuk bertanggung jawab, jujur, bekerja sama, dan bersaing secara sehat antar kelompok.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini berdasarkan data yang telah ditemukan dilapangan, instrumen yang di gunakan adalah instrumen wawancara, yang dilakukan kepada guru untuk mengetahui dan menggali informasi lebih dalam lagi tentang pembelajaran IPAS, berdasarkan hasil wawancara kepada guru dapat diketahui bahwa 1) Pembelajaran IPA pada kurikulum merdeka digabungkan dengan pembelajaran

IPS menjadi satu mata pelajaran yang disebut IPAS. Proses pembelajarannya dimulai dari materi IPS terlebih dahulu tepatnya di semester satu. Pada semester dua pembelajaran sudah menggunakan materi IPS. 2) Model pembelajaran yang digunakan guru pada pembelajaran IPAS sangat beragam tergantung dari kemampuan siswa, dan juga lingkup materi yang diajarkan. 3) Persiapan sebelum pembelajaran meliputi pembuatan modul ajar, bahan ajar dan juga media pembelajaran yang mendukung materi pembelajaran. 4) perangkat pembelajaran pada pembelajaran IPAS Terdiri dari modul ajar, kalender akademik, prota promes, jadwal pelajaran, dan pembuatan jurnal pribadi yang berisi daftar catatan kegiatan pembelajaran. 5) Respon siswa sangat senang dalam pembelajaran IPAS dikarenakan mereka sudah memiliki pengalaman pribadi yang berhubungan dengan pembelajaran. 6) pada kegiatan Pembelajaran IPAS guru masih belum melakukan pembelajaran diluar kelas. 7) Kendala dalam Pembelajaran IPAS adalah masalah keaktifan siswa. 8) Sumber belajar berasal dari buku yang diberikan pemerintah. 9) Penilaian yang dilakukan pada pembelajaran IPAS meliputi penilaian kognitif, Afektif dan juga Psikomotorik. 10) Pengukuran pemahaman siswa dilakukan guru pada saat pembelajaran, ulangan harian, Penilaian tengah semester, penilaian akhir semester. 11) Materi yang terdapat pada pembelajaran IPAS antara lain bagian bagian tumbuhan, cerita tentang daerahku, indonesiaku. 12) dalam suatu pembelajaran pasti terdapat kendala seperti yang sudah disebutkan, solusi yang diambil bisa melalui pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dan karakteristik siswa. 13) media pembelajaran yang digunakan adalah penayangan video dari youtube, karena setiap kelas sudah memiliki proyektor dan LCD. 14) Tanggapan guru dalam perubahan mata pelajaran dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka dirasa lebih menyenangkan dan lebih ringkas pada pembelajaran kurikulum merdeka. 15) Guru lebih menyukai penerapan kurikulum merdeka dari pada kurikulum 2013 karena pembelajarannya lebih bervariasi dan melibatkan siswa.

Selain itu Pada kegiatan pembelajaran dikelas antara guru dan siswa juga dilakukan pengamatan dengan menggunakan lembar pengamatan, lembar pengamatan yang diisi oleh peneliti, melalui instrument tersebut dapat di ketahui

bahwa) Siswa merespon pembelajaran yang diberikan kepada guru Ketika di dalam kelas. 2) Siswa merasa senang dalam pembelajaran IPAS dikarenakan siswa memiliki pengalaman pribadi yang bisa dikaitkan dengan pembelajaran. 3) Beberapa siswa masih banyak yang mengobrol sendiri Ketika pembelajaran berlangsung. 4) Terdapat siswa yang tidak memahami materi dikarenakan kurangnya metode belajar. 5) Siswa mengerjakan dengan baik penugasan yang diberikan oleh guru.

Penelitian tindakan kelas ini menekankan pada usaha perbaikan untuk dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPAS materi bagian bagian tumbuhan kelas IVB SDN Tambak Wedi 508 Surabaya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT sebagai jalan keluar dari permasalahan ketidakaktifan siswa. Dalam suatu pembelajaran siswa harus dituntut aktif karena dalam pembelajaran siswa harus ikut terlibat agar dapat meningkatkan hasil belajarnya. Pada kegiatan pembelajaran ini siswa dibagi menjadi kelompok kelompok heterogen dalam pembelajarannya terdapat permainan akademik yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih hidup siswa tidak merasa bosan dan pembelajaran menjadi tidak berpusat kepada guru saja. Dengan adanya model pembelajaran kooperatif tipe TGT memberi kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan kognitifnya untuk dapat memecahkan masalah serta dapat menumbuhkan semangat dalam belajar serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi antar sesama anggota kelompok. Menurut Nabilla, DKK (2022), salah satu kelemahan dari Model Pembelajaran TGT adalah membutuhkan waktu yang relatif lama. Guru yang menggunakan model pembelajaran ini harus cermat dalam memilih materi pelajaran yang sesuai, serta harus mempersiapkan model ini dengan teliti sebelum diterapkan.

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe TGT memiliki beberapa sintaks yang harus dilaksanakan oleh guru guna tercapainya pembelajaran di kelas. Menurut (Amni et al., 2021) sintaks dalam model pembelajaran TGT terdiri dari : presentasi kelas, belajar dalam kelompok (Team), permainan (games), turnamen (tournament) dan, penghargaan kelompok (Reward). Berikut merupakan penjabaran sintaks penelitian tindakan kelas pada siklus I dan siklus II.

Lebih lanjut Nur dan Suprpti (2021) menjelaskan bahwa Pelaksanaan metode pembelajaran TGT mencakup beberapa tahapan, yaitu kegiatan pra pembelajaran, kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Tahap pra pembelajaran dilakukan oleh peneliti untuk menyiapkan perangkat pembelajaran, media, dan lembar kerja siswa. Kegiatan awal mencakup pembukaan pembelajaran dengan sapaan dan doa, memberikan motivasi, memeriksa kehadiran siswa, apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan model pembelajaran dan kegiatan yang akan dilakukan, serta pembentukan kelompok. Dalam pembentukan kelompok, siswa dibagi menjadi enam kelompok dengan lima anggota dalam setiap kelompok. Kegiatan inti terdiri dari lima tahapan yang meliputi: penyajian kelas (*class presentation*), pengelompokan (*teams*), permainan (*games*), turnamen (*tournament*), dan penghargaan kelompok (*teams recognize*).

Pada siklus I kegiatan presentasi kelas dimulai oleh guru yang menerangkan materi pembelajaran melalui video youtube dan siswa menyimak penjelasan dari guru. Ketika video di putar guru ikut menerangkan sesekali video di pause untuk menjelaskan bagian yang di anggap sedikit sulit. Kemudian siswa diberikan kesempatan bertanya apa yang tidak mereka ketahui dari pemaparan video dan juga penjelasan guru.



Gambar 1. Siswa melihat video materi bagian bagian tumbuhan

Berikutnya kegiatan Belajar dalam kelompok (Team) guru membentuk kelompok dengan siswa diintruksikan berhitung 1-4 untuk dibentuk kelompok menjadi 4 sampai 5 kelompok tergantung pada jumlah siswa per kelasnya secara

acak dengan cara berhitung mengular kemudian siswa berkkumpul bersama kelompoknya masing masing kemudian siswa menyimak penjelasan guru mengenai cara bermain permainan. Menurut Raehanah, Dkk (2018) Saat guru mengatur pembagian kelompok, siswa terlihat kebingungan dalam menentukan posisi untuk berkumpul dengan anggota kelompok mereka dan menghabiskan banyak waktu selama sesi pembelajaran kelompok.



Gambar 2. Siswa sudah di bentuk kelompok dan berkumpul pada kelompoknya masing masing

Kegiatan berikutnya berupa permainan (games) kegiatan yang dilakukan berupa Tiap kelompok menentukan perwakilan untuk maju ke depan kelas dan melemparkan bola kedalam cup memory game secara bergantian. Tiap kelompok diberi 1 kesempatan melempar, apabila bola tidak masuk maka dilanjutkan ke kelompok selanjutnya untuk melempar, apabila masuk perwakilan kelompok mengambil kertas yang berisi nama atau fungsi bagian bagian tumbuhan kemudian mendiskusikan dengan teman satu kelompoknya. Waktu yang diberikan untuk berdiskusi 15 sampai 20 detik.



Gambar 3. Permainan

Selanjutnya pada tahap ke empat yaitu turnamen (tournament). Kegiatan yang dilakukan adalah perwakilan kelompok menempelkan bagian dan fungsi tumbuhan yang sudah didapat dari cup memory game.

Apabila jawaban benar maka akan diberi 1 bintang, dan jika salah maka permainan tetap berlanjut dan kertas dikembalikan kedalam cup. Kelompok yang mendapatkan banyak bintang menjadi pemenang dan mendapatkan apresiasi.



Gambar 4. Turnamen antar kelompok

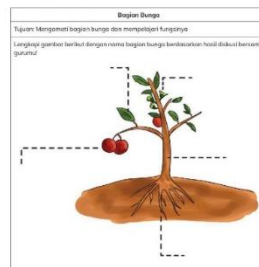
Tahap yang terakhir adalah penghargaan kelompok atau reward. Kelompok yang menjawab pertanyaan dengan benar akan mendapatkan bintang. Bintang akan dihitung di akhir permainan. kelompok yang berhasil memperoleh bintang paling banyak adalah pemenangnya. Kemudian siswa mengapresiasi diri sendiri dengan bertepuk tangan bersama sama.



Gambar 5. Pemberian reward

Pada siklus I dapat diketahui terdapat peningkatan keaktifan siswa, namun terdapat kendala salah satunya sulitnya pengorganisasian siswa yang tidak bisa duduk di bangku masing-masing, banyak dari siswa yang malah berdiskusi bukan dengan satu kelompoknya tetapi berdiskusi dengan kelompok lain, atas kendala tersebut dibuatlah penelitian tindakan kelas pada siklus ke II. Siklus kedua merupakan penyempurnaan dari siklus I.

Adapun pada siklus II meliputi : presentasi kelas, belajar dalam kelompok (Team) pada tahap ini perlakuan kepada siswa sama dengan siklus I, tahap permainan (games) siswa yang sudah menyiapkan kertas origami, kemudian siswa mulai membentuk bagian-bagian tumbuhan seperti akar, batang, daun, bunga, dan buah. Setelah selesai dibuat, peserta didik menggunting dan merekatkan ke kertas manila menggunakan double tip. Kemudian, peserta didik melanjutkan dengan membuat garis-garis untuk menandai setiap bagian tumbuhan menggunakan spidol. Kemudian peserta didik menuliskan nama dan fungsi dari masing-masing bagian tumbuhan tersebut pada kertas manila menggunakan bolpoin.



Gambar 6. Lembar Kerja siswa

Tahap turnamen (tournament), setiap kelompok harus menyelesaikan dengan cepat. penghargaan kelompok (Reward) Kelompok yang dapat menyelesaikan terlebih dahulu akan mendapatkan penghargaan berupa pemberian bintang tiap anggota kelompok

Hasil penelitian tindakan kelas siklus ke II lebih efektif dibandingkan dengan siklus I. Karena pada siklus I siswa lebih sesudah di atur untuk duduk diam di satu tempat. Sedangkan pada siklus ke II siswa lebih mudah di atur karena cara kerja pada siklus ke II siswa harus bekerja Bersama kelompok masing masing. Jadi tidak memiliki kesempatan untuk berdiskusi dengan kelompok lain. Dalam penelitian terdahulu Vita dan Agung (2023) juga memperoleh hasil bahwasanya Setelah implementasi siklus II, terjadi peningkatan keaktifan siswa. Pada awal pembelajaran atau saat memasuki kelas, siswa mulai aktif selama sesi presentasi. Siklus II menggunakan media gambar yang menggambarkan gejala alam, berbeda dengan siklus I yang tidak menggunakan media gambar. Akibatnya, siswa kurang termotivasi dalam proses pembelajaran. Dengan adanya media gambar pada siklus II, meskipun siswa berada jauh dari gambar tersebut, mereka tetap dapat melihat dengan jelas dan ini membuat mereka lebih bersemangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, terutama ketika gambar yang digunakan menarik perhatian mereka.

D. Simpulan

Sebuah Penelitian Tindakan Kelas telah dilakukan di SDN Tambak Wedi 508 Surabaya dengan tujuan meningkatkan partisipasi siswa melalui model pembelajaran kooperatif TGT. Kelas yang terlibat adalah kelas IVB dengan total 32 siswa, terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Fokus materi adalah bagian-bagian tumbuhan dari mata pelajaran IPAS. Penelitian menemukan beberapa masalah, termasuk kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran. Penelitian dilakukan dalam 2 siklus, dan hasilnya menunjukkan peningkatan efektivitas pada siklus kedua. Perubahan terjadi karena pada siklus kedua, siswa lebih terlibat dalam bekerja bersama kelompoknya, sehingga kurang ada kesempatan untuk berdiskusi dengan kelompok lain. Hal yang perlu

diperhatikan oleh guru adalah pemilihan model pembelajaran yang dapat mendorong partisipasi siswa agar tujuan pembelajaran tercapai dengan efektif dan efisien. Keaktifan siswa dalam pembelajaran memiliki dampak positif terhadap pencapaian hasil belajar mereka.

E. Daftar Pustaka

- Ade, T. I. (2018). Pengembangan Model Cooperative Learning Type Teams Games Tournament (TGT) Pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*
- Amni, Z., Ningrat, H. K., & R. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (Tgt) Berbantuan Media Destinasi Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Pada Materi Larutan Penyangga. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 15(2), 2840–2848. <https://doi.org/10.15294/jipk.v15i2.25716>
- Andhini, A. P., & Zulherman. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran TGT Berbantu Media Qustions Box Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas IV SD. *Journal of Instructional and Development Researches*. Vol.2 No.2. DOI: <https://doi.org/10.53621/jider.v2i2.128>
- Astuti, W., & Kristin, F. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Teams Games Tournament Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(3), 155. <https://doi.org/10.23887/jisd.v1i3.10471>
- Hartanto, H., & Mediatati, N. (2023). Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT). *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 3224–3252. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i3.2928>
- Khusnudin, R., & Anjarini, T. (2022). Model Pembelajaran Teams Games Turnaments Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal Educatio*, 8(4), 1247. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.2577>
- Khusnudin, Rendi. dkk. 2022. Model Pembelajaran Teams Games Turnaments untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal Educatio*, 8(4).
- Lubis, R. Nasution, I.S. 2023. Pengaruh Model Team Games Tournament terhadap Keaktifan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika Kelas IV SD. *TERPADU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(2).

- Nabilla, F. A., Dkk. (2022). Model Rancangan Pembelajaran Kooperatif Learning Teams Games Tournament (TGT) pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *Journal of Islamic Education Studies*. Vol.2 No.2. DOI: 47467/tarbiatuna.v2i2.1098
- Nur, S, W., Suprapti. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) Bagi Siswa Kelas VI SD Negeri Kotagede 3. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*. Vol.7 No.3. Halaman 1183-1187
- Putri, S., Dwi, F., Dkk., upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) Pada Muatan Pelajaran IPA. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*
- Raehanah., Ahmad, H., & Warni, D. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT dengan Media Kokami untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa. *Jurnal Jurusan PGMI*. Vol.10 No.1
- Rifqi, Mohammad. dkk. 2022. Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Cooperative Learning Model Team Games Tournament (TGT) untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Di Kelas X TKJ SMK Tamansiswa Sukoharjo Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1).
- Setyawan, R.A. dkk. 2019. Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 5 SD Melalui Penerapan Model Pembelajaran Teams Games Tournament. *Jurnal Basicedu*, 3(1).
- Susilowati, E. 2016. Penggunaan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT pada Materi Struktur Tumbuhan untuk Peningkatan Hasil Belajar dan Keaktifan Siswa Kelas VIII-F SMP NEGERI 32 SEMARANG. *Jurnal Scientia Indonesia*, 1(1).
- Syafril, Damanhuri, d., & Syahrifuddin., (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV di SDN 014 Putat Kecamatan Tanah Putih
- Ula, N. S. S., & Jamilah, M. (2023). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas V Dengan Menggunakan Model Tgt. *Jurnal Pendidikan Guru*, 4(3), 194–204.
- Vita, R., Agung, S. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ips Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Game Tournaments (Tgt) Pada Siswa Kelas VI SD Negeri Pandan. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*. Vol.1 No.3. DOI: <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i3>
-

- Wita, A. W. (2016). Meningkatkan Minat Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Bleber 1 Melalui Penerapan Model TGT. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Edisi 22 Tahun ke-5
- Yuhanis, R. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Teams Games Tournament* (TGT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 011 Kembang Harum Kecamatan Pasir Penyus Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*. Vol.3 No.1